

35

Tahun ke-76
28 Agustus 2022

HIDUP

Mingguan Katolik

WAKTUNYA BERBENAH DIRI

Berbekal pengalaman 27 tahun sebagai Uskup Amboina, Mgr. Petrus Canisius Mandagi, MSC diutus menggembalakan Keuskupan Agung Merauke (KAMe). Nunsio meresmikannya sebagai Uskup Agung Merauke dengan mengalungkan Pallium. Seperti apa kebahagiaan yang dirasakan umat KAMe? Karya dan perubahan apa yang diusung Uskup 73 tahun ini bagi Tanah Papua?

ISSN 0376-6330



9 770376 633003 >

Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab: Pastor Harry Sulistyo **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Wakil Pemimpin Perusahaan:** Bayu Prakosa **Staf Redaksi:** Yustinus H. Wuarmasuk, Felicia Permata Hanggu, Karina Chrisyantia **Desain Visual:** Norbert Randhy **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen **Staf Marketing:** Christoforus Indra **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) **Keuangan** (keuangan@hidupkatolik.com) **Sirkulasi** (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redaksihidup@hidup.tv (081292955952), **website:** www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

Rekening IKLAN:

BCA Cabang Kemanggis, No. Rek. 5500859085, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIRKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

Tantangan (Baru) Uskup Mandagi



SAMBUTAN Ketua Konferensi Waligereja Indonesia, Ignatius Kardinal Suharyo saat syukuran peresmian (instalasi) Mgr. Petrus Canisius Mandagi, MSC sebagai Uskup Agung Merauke, Minggu, 7 Agustus 2022 menggambarkan sosok Uskup Mandagi yang sudah 'senior'. 'Kaki sudah rusak, gigi sudah banyak palsu, badan juga sudah ada ringnya.' Pada 2022 ini, menginjak usia ke-73. Paus Fransiskus mengutusinya ke Papua, tepatnya ke Papua Selatan pada 11 November 2020 setelah selama 27 tahun menggembalakan umat Keuskupan Amboina.

Bila di Amboina ia harus berkeliling dari pulau ke pulau di Provinsi Seribu Pulau tersebut, di Merauke ia harus menyusuri sungai-sungai, hutan-hutan, dan lain-lain untuk menjangkau umat Katolik yang ada di pedalaman. Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC dalam khotbah saat peresmian, menegaskan, bahwa segala tantangan itu seolah tak berarti apa-apa bagi Uskup Mandagi. Sosok Uskup Mandagi digambarkannya seperti Abraham. Bapak orang beriman ini, pada usianya yang tak muda lagi, diutus Allah ke tanah terjanji. Abraham taat total pada kehendak Allah. Begitu pun Uskup Mandagi. Baginya, Kristus adalah segala-galanya. Di Papua ia ingin agar kasih Kristus itu sungguh-sungguh dapat diwujudkan.

Tanah Papua, seperti sudah kerap diberitakan, sarat dengan tantangan sekaligus harapan, tak hanya bagi Gereja, juga pemerintah. Persoalan sosial, kemiskinan (ketidakadilan),

keterbelakangan di bidang pendidikan, kesehatan, dan lain-lain adalah sedikit dari gunung persoalan yang masih melilit kawasan ini. Di sini Gereja, sejak dulu, hadir dan berkarya melalui lembaga-lembaga, tarekat imam, suster, dan bruder. Beratnya medan pastoral karena faktor infrastruktur yang masih jauh dari harapan membuat tantangan karya pastoral di Papua pada umumnya menjadi lebih berlipat ganda. Uskup Mandagi mengatakan dengan tegas dan lantang, ia siap mengabdikan dirinya untuk mengangkat harkat dan martabat warga Papua.

Uskup Mandagi dikenal sebagai sosok yang tegas dan disiplin. Ketegasan itu tak pandang bulu. Tanpa tedeng aling-aling, ia akan berteriak. Hal yang ia lakukan selama menjadi Uskup Amboina. Apalagi kalau hal itu menyangkut ketidakadilan, kebenaran, dan kebersamaan antarumat beragama. Ketegasan itu dilengkapi dengan kedisiplinannya pada diri sendiri dan rekan-rekan sekerjanya alias para imamnya. Disiplin dalam doa (Misa harian) dan pelayanan pastoral.

Salah satu tantangan lain bagi Uskup Mandagi di tanah Papua adalah persoalan pelanggaran hak azasi manusia (HAM). Pelanggaran HAM di Papua kerap menjadi persoalan yang sensitif, baik yang dilakukan oleh aparaturnya keamanan negara maupun kelompok-kelompok tertentu yang ingin melepaskan diri dari NKRI.

Harapan besar ditaruh di bahu Uskup Mandagi. Tak nanya pelayanan pastoral umat, suara profetisnya akan dinantikan dalam menyikapi aneka persoalan di Bumi Cendrawasih ini. ●



Romo Martinus Joko Lelono, Pr
Imam Projo Keuskupan Agung Semarang
Pengajar di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma

Mempertanyakan Klaim Minoritas

“Penggunaan kata minoritas dalam konteks agama sebagai bagian dari komunikasi harian di negara kita, menurut pengamatan saya, adalah sebuah bentuk kekerasan simbolik.”

DALAM pertemuan dengan umat, saya berkali-kali mendengar ungkapan, “Kita (saya, kami) sebagai minoritas!” Ungkapan *minoritas* dianggap sebagai sebuah realitas. Padahal dalam Bahasa Pierre Bourdieu, sosiolog dari Perancis, penerimaan ini disebut sebagai kekerasan simbolik. Dalam pembacaannya, bahasa sebagai sarana komunikasi bukanlah alat komunikasi yang netral karena terdapat strategi-strategi kekuasaan dalam bahasa. Orang tanpa sadar dibuat tunduk kepada mereka yang menggunakan ekspresi bahasa tertentu. Satrio Arismunandar, dalam tulisannya tentang pemikiran Bourdieu, merumuskan kekerasan simbolik sebagai, “pemaksaan kategori-kategori pemikiran dan persepsi terhadap agen-agen sosial terdominasi, yang kemudian menganggap tatanan sosial itu sebagai sesuatu yang adil. Ini adalah penggabungan struktur tak sadar, yang cenderung mengulang struktur-struktur tindakan dari pihak yang dominan. Pihak yang terdominasi kemudian memandang posisi pihak yang dominan ini sebagai yang benar” (2009, 8).

Sederhananya, kekerasan simbolik ini menunjuk kepada pemaksaan ide yang berhasil karena mereka yang dipaksa bukannya melawan, tetapi justru menerima dan mengafirmasi dominasi tersebut. Sebagai contoh saja, situasi ini kita temukan di dalam ungkapan, “Orang Timur dan Orang Barat.” Saat kita menyebut orang timur, sebenarnya selalu muncul perbandingan dengan orang Barat. Orang yang merasa diri Timur merasa kalah, kurang elit, ekonomi lemah, tidak modern, dan sebagainya. Apakah Timur dan Barat itu suatu kenyataan? Kita bisa bertanya, mengapa mereka menyebut Australia yang persis ada di sebelah selatan Indonesia ini sebagai orang Barat. Di sini ada pemaksaan ide yang tanpa sadar diterima oleh mereka yang terdominasi. Faktanya budaya Asia (salah satu yang disebut Timur), punya banyak kelebihan.

Tentang Minoritas

Penggunaan kata minoritas dalam konteks agama sebagai bagian dari komunikasi harian di negara kita, menurut pengamatan saya, adalah sebuah bentuk kekerasan simbolik. Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmed Al Tayeb di dalam dokumen untuk Persaudaraan Manusia (Dokumen Abu

Dhabi) menyebut: “Konsep kewarganegaraan berlandaskan pada kesetaraan hak dan kewajiban, di mana semua menikmati keadilan. Karena itu, pentinglah untuk membentuk dalam masyarakat kita konsep kewarganegaraan penuh dan menolak penggunaan istilah minoritas secara diskriminatif yang menimbulkan perasaan terisolasi dan inferioritas. Penyalahgunaannya melicinkan jalan bagi permusuhan dan perselisihan.”

Dari tulisan ini saja kita bisa melihat keprihatinan yang sama yaitu bahwa di balik kata minoritas ada perasaan terisolasi dan inferioritas. Dalam konsep berbangsa dan bernegara di Indonesia, kita perlu untuk menyatakan bahwa kita tidak bisa disebut sebagai minoritas. Hal ini mengingat bahwa sistem nilai yang dianut oleh bangsa kita bukanlah agama. Sejak awal Gereja Katolik adalah bagian dari merah putihnya negeri ini.

Saya sendiri tidak tahu bagaimana dan sejak kapan wacana tentang minoritas ini hidup di Indonesia. Namun, secara teori di sana ada aktor-aktor sosial yang sedang bermain guna mengambil keuntungan dari klaim mayoritas. Di balik kata mayoritas muncul gambaran bahwa mereka lebih berkuasa, lebih memiliki bangsa ini, dan harus lebih didengarkan dari yang lain. Padahal kenyataannya, sampai hari ini, di negeri ini setiap orang, paling tidak secara hukum, punya hak yang sama di negeri ini. Sayangnya di benak banyak orang terlanjur timbul imajinasi bersama (*communal imagination*) yang membuat orang Katolik merasa dirinya lebih rendah dari yang lain.

Lalu siapa yang diuntungkan dalam pewacanaan mayoritas-minoritas di Indonesia? Anda tentu bisa menebaknya. Mereka adalah pihak-pihak yang hendak memaksakan agama tertentu sebagai sistem nilai di negara ini. Mereka ini tidak mewakili keseluruhan agama, tetapi mengklaim bahwa semuanya berpikir demikian.

Dari penyelidikan sederhana ini, paling tidak kita mengerti bahwa setiap kali muncul ungkapan, “Kita (saya/kami) sebagai minoritas!” kita sedang mendukung kelompok tertentu yang mengusung ide agama sebagai sistem nilai di negeri ini.

Baiklah kita memilih ungkapan, “Sebagai bagian dari negeri ini, kami” Gereja bukan kelompok kecil yang tak berarti, melainkan bagian penuh dari perjuangan ini. ●